

Pemanfaatan Kawasan Lindung untuk Ekowisata di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Tri Widadi Wulandari
treewid@gmail.com

Sunarto
sunartogeo@gmail.com

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan kawasan lindung untuk ekowisata yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Kawasan lindung tersebut memiliki potensi wisata yang cukup besar, namun belum semua wisatawan mengetahui potensi wisata tersebut. Potensi yang ada seharusnya didukung fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Maka untuk mengembangkan potensi wisata harus mengetahui kondisi, penyebab kerusakan infrastruktur dan keterbatasan pengembangan wisata, serta persepsi dari wisatawan dan masyarakat di Kecamatan Ngebel.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh instansi pemerintah. Data primer diperoleh langsung di lapangan dengan metode konservasi dan kuesioner. Pengambilan responden dengan metode *purposive sampling*, *quota sampling*, dan *snowball sampling*. Analisis penelitian dilakukan secara kualitatif dan deskriptif menggunakan analisis SWOT.

Potensi wisata kawasan lindung di Kecamatan Ngebel meliputi wisata alam dan budaya. Kerusakan akses dan infrastruktur diakibatkan oleh faktor manusia dan alam. Keterbatasan pengembangan wisata disebabkan lokasi yang terletak di kawasan lindung dan dilindungi PERDA Tingkat I Jawa Timur, kurangnya perhatian dari pemerintah, dan kearifan lokal masyarakat yang tetap mempertahankan kondisi kawasan lindung.

Kata kunci: ekowisata, kawasan lindung, Telaga Ngebel.

Abstract

This research head for to know the utilization of consevational areas for ecotourism which located in Ngebel Subdistric, Ponorogo Regency. This conservational area has a great potential as nature tourism, but not all the tourists know about it. The exist potential supposed to be supported by facilities and adequate infrastructure. Then to develop the tourism potential should determine the condition, the cause of damage to infrastructure and the limited development of tourism, as well as the perceptions of tourists and people in the Ngebel Subdistrict.

The research gained primary and secondary data. The secondary data were obtained from Government institution. The primary data were collected directly in the area with conservation methods and questionnaire. The retrieval respondents for primary data use the questionnaire method with *purposive sampling*, *quota sampling*, and *snowball sampling* methods. The SWOT analysis is used to analyze the research in qualitative dan descriptive.

The Conservational areas in the Ngebel Subdistrict consists of natural and cultural tourism. The access and infrastructure damage are caused by natural and human factors. The limitation of tourism development caused by the object which located in conservational areas and protected Government Area of East Java, the lack of attention from the government, and the local wisdom people that maintains the condition of protected areas.

Keywords: ecotourism, conservational area, Ngebel subdistrict.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keaneragaman hayati dan nonhayati baik di darat maupun laut. Keaneragaman tersebut memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya di bidang pariwisata. Pariwisata merupakan perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari rutinitas pekerjaan dan tempat tinggalnya menuju tempat lain dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan aktivitas mereka (Marpaung 2000).

Krisis ekonomi ditengah globalisasi mendorong munculnya suatu jenis jasa wisata yaitu ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan mememuat unsur pendidikan sebagai suatu sektor/usaha ekonomiyang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011).

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata di Indonesia adalah Kabupaten Ponorogo yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan daya tarik utama kebudayaan Reyog, namun tidak hanya Reyog saja potensi wisata di Kabupeten Ponorogo banyak pilihan wisata lainnya di antaranya wisata kuliner seperti sate ayam, es dawet Jabung, dan jenang; wisata religi misalnya ziarah makam, Masjid Tegalsari, Pondok Pesantren Gontor, Al Mawadah, Wali Songo, dan tempat ziarah umat Katolik; wisata alam misalnya Air Terjun Pletuk, Sendang Tirto Waluyojati, dan Telaga Ngebel.

Kawasan lindung Kecamatan Ngebel terletak sebagai objek wisata alam dan budaya meliputi: Telaga Ngebel, beberapa air terjun, mataair panas, mataair asam, dan larungan, cagar alam, dan larungan. Namun tidak banyak wisatawan yang mengetahui potensi wisata kawasan Telaga Ngebel.

Potensi yang ada seharusnya dapat mengembangkan kawasan Telaga Ngebel menjadi kawasan wisata, namun pengembangan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena kawasan Telaga Ngebel termasuk kawasan lindung yang diatur dalam

undang-undang dan kebijakan pemerintah. Termasuk dalam kawasan lindung, tidak menjamin kawasan Telaga Ngebel bebas dari degradasi lingkungan, hal ini diperparah dengan aktivitas penambangan pasir dan penggunaan lahan yang tidak seharusnya.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi dan pemanfaatan wisata di kawasan lindung Kecamatan Ngebel.
2. Mengetahui kondisi dan sebab-sebab kerusakan infrastruktur, serta keterbatasan pengembangan di kawasan lindung Kecamatan Ngebel.
3. Mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap pengembangan wisata di kawasan lindung Kecamatan Ngebel.

METODE PENELITIAN

Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini dipilih karena potensi wisata dengan keunikan alam dan budaya, namun terletak di kawasan lindung.

Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil wisatawan dan masyarakat; kondisi lingkungan kawasan Telaga Ngebel; peta RBI lembar Dolopo dan Nglinggi; dan data-data pendukung yang berkaitan dengan pengembangan Kecamatan Ngebel.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengetahui potensi wisata, kerusakan lingkungan, akses dan fasilitas. Wawancara dan kuesioner digunakan untuk mengetahui profil dan persepsi wisatawan, masyarakat, maupun pekerja terhadap pengembangan pariwisata di kawasan Telaga Ngebel. Pengambilan sampel dilakukan dengan tiga cara yaitu *quota sampling*, bertujuan untuk pengambilan sampel wisatawan yang tidak diketahui jumlah yang mengunjungi objek wisata, sehingga diperlukan kuotanya sesuai

dengan kebutuhan; *purposive sampling* metode ini digunakan untuk mengambil sampel masyarakat yang dianggap memahami tentang daerah sekitarnya sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan; *snowball sampling*, mengetahui potensi wisata, sejarah, dan kearifan lokal warga kawasan wisata Telaga Ngebel. Metode ini dimulai dengan memilih beberapa responden yang dianggap mengetahui potensi dan kearifan lokal yang ada di kawasan telaga Ngebel, selanjutnya responden akan memberikan rekomendasi responden lainnya yang dianggap lebih mengetahui mengenai kawasan Telaga Ngebel, dan seterusnya sampai diperoleh jawaban yang sama.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Perhutani, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Badan Pusat Statistik, Badan Pertanahan Nasional, Dinas Pekerjaan Umum, Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah, Dinas Lingkungan Hidup, kantor Kecamatan Ngebel, dan Dinas Pertanian.

Analisis Data

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dan deskriptif. Analisis kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang menghasilkan suatu pengertian, konsep, dan pembangunan suatu metode baru. Analisis kualitatif yang digunakan adalah SWOT yang digunakan untuk mengetahui relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain dengan membandingkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis deskriptif merupakan pengolahan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun dan menyajikan menjadi suatu informasi.

DESKRIPSI WILAYAH

Kondisi Fisik

Kawasan lindung di Kecamatan Ngebel termasuk daerah pegunungan dengan suhu berkisar 22°C-32°C dengan curah hujan 1.907-4.593 mm/tahun (Dinas Pekerjaan

Umum Bidang Pengairan:2001-2010). Secara Geologi, terletak di lereng barat Pegunungan Wilis Bagian utara sampai timur terbentuk dari komposisi morfosit Ngebel yaitu breksi gunungapi berkeping andesit, piroksen, andesit horeblenda dan diorit, tuf dan konglomerat gunungapi. Bagian barat sampai selatan terbentuk dari susunan morfosit Jeding-Patukbanteng meliputi lava andesit piroksen, breksi gunungapi, dan sisipan tuf dan batuapung (Peta Geologi Lembar Madiun, Jawa). Tanah di kawasan lindung Kecamatan Ngebel didominasi oleh Aluvial dan Andosol (Dinas Lingkungan hidup, Laporan Akhir Master Plan Gerakan Sejuta Pohon di Kabupaten Ponorogo). Topografi di Kecamatan Ngebel bervariasi mulai landau sampai bergunung dengan ketinggian \pm 650-1.560 m dpl (Peta RBI Lembar Dolopo dan Nglingi), dan kemiringan 3-200%.

Ketersediaan air yang di kawasan lindung Kecamatan Ngebel, terkumpul di Telaga Ngebel berasal dari air hujan yang terkumpul secara langsung maupun *overlandflow*, selain air hujan telaga ini merupakan muara dari beberapa sungai yang berasal dari mata air di sebelah utara, dan selanjutnya terus mengalir ke arah selatan (BAPPEDA:2008). Terdapat dua anak sungai utama yaitu Kali Jeram dan Kali Talun yang memiliki luas DAS 20,95 km². Telaga Ngebel dapat menampung air maksimum sebesar 24.220.000 m³.

Pemanfaatan lahan kawasan lindung di Kecamatan Ngebel dikelompokkan menjadi 6 kawasan yaitu: kawasan hutan konservasi, kawasan wisata, kawasan perekonomian, kawasan pemukiman penduduk, kawasan perkantoran, dan fasilitas pendukung (BAPPEDA:2008).

Kondisi Sosial Ekonomi

Kecamatan Ngebel memiliki jumlah penduduk sebanyak 22.576 jiwa dengan 11.129 jiwa laki-laki dan 11.447 jiwa perempuan (BPS: 2012). Sektor perekonomian di Kecamatan Ngebel paling menonjol adalah pariwisata dan pertanian.

Fasilitas di Kecamatan Ngebel meliputi fasilitas pendidikan, tempat peribadatan,

perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan, sarana komunikasi.

Akses

Kawasan lindung di Kecamatan Ngebel dapat dicapai dari 3 arah, sebagai berikut.

- a. Utara, biasanya wisatawan yang berasal dari wilayah Jawa bagian timur dan jalur tengah Pulau Jawa terutama yang melewati daerah Dolopo dapat langsung menuju Kecamatan Ngebel.
- b. Barat, dari arah barat termasuk dalam jalur selatan Jawa merupakan pintu masuk Ponorogo, tepatnya daerah perbatasan Babadan dan Mlilir terdapat akses jalan pintas untuk menuju lokasi Telaga Ngebel.
- c. Selatan, merupakan akses utama menuju Telaga Ngebel, banyak wisatawan yang berasal dari Ponorogo maupun kabupaten lain yang terletak di kawasan Ponorogo sebelah barat dan selatan yang memilih jalur ini. Jalur selatan dan barat pada akhirnya akan bertemu di satu titik di Kecamatan Jenangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Pemanfaatan Kawasan Lindung

Potensi kawasan Telaga Ngebel meliputi Telaga Ngebel, cagar alam Sigogor dan Picis, air terjun Toyamarta, mataair panas, mataair tiga rasa atau mataair asam, kebun binatang mini, wisata kuliner dengan makanan khas nasi goreng tiwul dan ikan ngongok, air terjun yang langsung bermuara ke Telaga Ngebel, dan peringatan 1 Muharam yaitu larungan dan risalah doa.

Telaga Ngebel merupakan danau yang terbentuk akibat aktivitas vulkanik, dikelilingi bukit dan tebing berbatu serta masih terjaga kealamiannya menjadikan Telaga Ngebel pilihan wisata sebagian besar masyarakat Ponorogo dan sekitarnya untuk menghabiskan akhir pekan di tempat ini. Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di Telaga Ngebel antara lain menikmati pemandangan, memancing, berperahu, olah raga dengan fasilitas yang mendukung seperti lapangan badminton dan voli atau hanya mengelilingi telaga, wisata kuliner dengan

pilihan warung makan yang terletak hampir di sekeliling telaga. Selain Telaga Ngebel, terdapat kebun binatang mini terletak di utara telaga, wisatawan dapat menjangkanya melewati jalan setapak selama lima menit.

Objek wisata alam selain Telaga Ngebel adalah mataair panas dan mataair panas yang terletak di Desa Wagir Lor, kegiatan yang dilakukan di tempat ini adalah merendam kaki di mataair panas dan bermain air; air terjun Toyamarto dan Selorejo yang terletak di Desa Pupus ditempuh selama 15 menit dari telaga, untuk menuju air terjun, wisatawan harus berjalan kaki selama 10 sampai 15 menit dari tempat parkir, sepanjang jalan wisatawan akan melewati perkebunan kopi dan hutan pinus; kegiatan lain yang dapat dilakukan di kawasan Telaga Ngebel adalah *outbond*, dan konservasi sumberdaya alam, kegiatan tersebut dapat dilakukan di kawasan hutan lindung dan cagar alam yang terletak di Desa Pupus dan Wagirlor menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk tujuan konservasi dan pelatihan SAR.

Pemanfaatan kawasan lindung di Kecamatan Ngebel antara lain: pariwisata, perikanan, irigasi, pertanian, dan konservasi. Semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung harus tetap menjaga fungsi kawasan lindung, tidak merusak dan menjaga kebersihan.

Permintaan Pasar

Wisatawan kawasan Telaga Ngebel dibedakan menjadi dua yaitu pengunjung yang berasal dari Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya (Karesidenan Madiun) dan wisatawan yang berasal dari luar Karesidenan Madiun dan mancanegara. Pengunjung wisatawan selalu meningkat setiap tahunnya, puncak kunjungan wisatawan pada 1 Muharam bertepatan dengan rangkaian perayaan Grebeg Suro meliputi kirab pusaka, pemilihan duta wisata Kakang-Senduk, festival Reyog Nasional, dan larungan di Telaga Ngebel.

Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

Potensi wisata alam dengan keunikan, suasana pegunungan dan keragaman atraksi

budaya menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di kawasan lindung di Kecamatan Ngebel. Ekowisata sebagai pilihan wisata di kawasan lindung di Kecamatan Ngebel disambut baik oleh wisatawan dan masyarakat. Besar harapan mereka untuk pengembangan sektor wisata berbasis lingkungan. Pengembangan ekowisata di daerah tujuan wisata Telaga Ngebel diharapkan dapat mempertahankan nilai budaya, membuka peluang usaha bagi masyarakat, sehingga meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, namun tetap mempertahankan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung.

Kondisi dan keragaman buah yang mampu menarik wisatawan yang berkunjung dengan tujuan wisata kuliner, ditambah sajian khas nasi goreng tiwul dan ikan Ngongok. Namun keberagaman cinderamata yang masih sedikit, kemudahan akses dan infrastruktur masih perlu ditingkatkan.

Kondisi Objek Wisata, Akses, dan Fasilitas Daerah Tujuan Wisata Telaga Ngebel

Kondisi fasilitas di daerah tujuan Telaga Ngebel sebagian besar kurang terawat, sehingga dalam keadaan rusak ringan-berat. Bahkan beberapa objek wisata memiliki fasilitas yang sangat minim. Objek wisata yang rusak parah adalah kebun binatang mini. Mataair panas dan mataair tiga rasa, dan air terjun merupakan objek wisata yang masih belum memiliki fasilitas yang memadai.

Akses menuju lokasi objek wisata pun mengalami kerusakan akibat tanah longsor dan penggunaan jalan tidak sesuai dengan kemampuannya. Akses jalan yang rusak ringan sebesar 3%, rusak sedang sebesar 24% dan rusak parah sebesar 11%.

Keterbatasan Pengembangan Pariwisata

Sebagai kawasan lindung, maka semua bentuk kegiatan dan pembangunan yang dilakukan diatur dalam undang-undang dan peraturan daerah. Hal ini dilakukan karena semua bentuk kegiatan pasti memiliki dampak terhadap lingkungan. Peraturan

tersebut tertulis dalam Peraturan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Lindung di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sebagai berikut.

1. Pasal 9 tentang kriteria kawasan lindung.
2. Pasal 10 tentang kawasan resapan air.
3. Pasal 11 tentang kawasan mataair.
4. Pasal 12 dan 13 tentang sempadan sungai dan perlindungannya.
5. Pasal 14 tentang batas wilayah sekitar danau/waduk.
6. Pasal 17 tentang kriteria kawasan suaka alam.
7. Pasal 25, 29 dan 30 tentang penanganan dan pelanggaran kawasan lindung.

Selain peraturan daerah, keterbatasan pengembangan kawasan lindung disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemerataan pembangunan, hal ini dapat ditunjukkan dengan:

1. pembangunan hanya terpusat di kota;
2. fasilitas yang tidak terawat bahkan beberapa ada yang rusak dan hilang;
3. kerusakan akses dan kurangnya petunjuk ke arah objek wisata;
4. belum terealisasinya rancangan pengembangan kawasan Telaga Ngebel sejak tahun 2008;
5. kurangnya promosi wisata.

Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Keberlanjutan wisata perlu diperhatikan agar tidak hilang oleh waktu dan diwariskan ke generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan dan analisis untuk keberlangsungan wisata. Faktor yang dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan Telaga Ngebel sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan sebagai berikut.

1. Potensi wisata kawasan Telaga Ngebel meliputi wisata alam yang tetap dipertahankan oleh masyarakat.
2. Keuntungan sektor wisata yang berasal dari tiket masuk, parkir, penjualan makanan dan buah tangan dapat menambah penghasilan warga sekitar kawasan Telaga Ngebel.

3. Kegiatan ekowisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan justru memperkenalkan kepada masyarakat mengenai lingkungan.
4. Kawasan Telaga Ngebel sangat mendukung dalam aktivitas ekowisata, sehingga tidak ada masalah terhadap semua bentuk kegiatan yang dilakukan.

b. Analisis SWOT

Strategi Strength-Opportunities

Strategi ini sangat mudah dilakukan karena menggabungkan antara kekuatan dan kesempatan yang ada. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memanfaatkan lokasi yang ada dengan menambah akses dan petunjuk menuju lokasi wisata di kawasan Ngebel.
- b. Meningkatkan promosi daerah melalui media elektronik, terutama internet dan promosi kegiatan lainnya dari kegiatan yang sedang berlangsung.
- c. Membuat suatu perjalanan wisata yang menawarkan ciri khas kawasan Ngebel dan lokasi wisata dengan kegiatan yang dapat dilakukan di masing-masing lokasi wisata misalnya memancing dan wisata kuliner sekeliling telaga, berendam di air panas, dan kegiatan *outbond*.
- d. Memanfaatkan fungsi cagar alam dan meningkatkan fasilitasnya agar menarik wisatawan terutama pelajar dan mahasiswa.
- e. Mengembangkan potensi wisata agro, seperti perikanan dan perkebunan.

Strategi Weakness-Opportunities

Strategi dilakukan dengan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada maupun peluang yang ada. Strategi yang dilakukan antara lain:

- a. Membuka lapangan pekerjaan bagi pekerja yang mengurus dan mengelola kawasan wisata.
- b. Memperbaiki jalan-jalan di Kabupaten Ponorogo yang merupakan jalur alternatif Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga banyak yang menggunakan jalur ini serta memperbanyak dan mempermudah akses menuju lokasi wisata.

- c. Memasang iklan wisata di lokasi yang strategis, misalnya di pintu masuk dan pintu keluar Kabupaten Ponorogo.
- d. Memperbaiki kondisi sekitar telaga dengan mengambil keramba yang tidak dipakai dan sistem drainase kawasan telaga dengan cara sistem buka-tutup panel.
- e. Meningkatkan keragaman cinderamata dan makanan di kawasan wisata.

Strategi Strength-Threats

Strategi ini mirip dengan strategi *weakness-opportunities* yaitu adanya nilai yang menambah dan mengurangi industri wisata yang ada. Oleh karena itu diperlukan strategi sebagai berikut:

- a. Meminimalkan penambangan pasir dan dialihkan ke sektor wisata.
- b. Memberikan penyuluhan dan pendidikan kepariwisataan terhadap masyarakat.
- c. Meningkatkan peran masyarakat terhadap lingkungan maupun sektor wisata.
- d. Memperbaiki lahan yang kritis dan meminimalkan kegiatan yang berdampak negatif terhadap lingkungan.
- e. Membatasi muatan yang melewati akses menuju kawasan lindung di Kecamatan Ngebel.
- f. Meningkatkan peran masyarakat untuk mempertahankan dan memelihara kondisi infrastruktur.
- g. Mengatur pola musim pancing terhadap wisatawan yang bertujuan untuk memancing, serta mengadakan kompetisi memancing pada musim panen ikan.

Strategi Weakness- Threats

Strategi ini memerlukan usaha yang lebih dibandingkan dengan strategi-strategi sebelumnya. Strategi yang dilakukan untuk pengembangan wisata kawasan Ngebel antara lain:

- a. Mengalihkan faktor yang menurunkan kualitas lingkungan seperti penambangan pasir, dan pengalihan fungsi lahan, sedangkan pekerjaannya dialihkan ke sektor wisata.
- b. Mengurangi faktor yang menyebabkan kerusakan akses, dengan melarang

kendaraan dengan berat tertentu melewatinya.

- c. Memperbaiki keadaan lingkungan sehingga meningkatkan daya dukung lingkungan terhadap wisata.
- d. Memperbaiki sistem pengairan yang masuk maupun keluar danau dan memanfaatkannya secara maksimal dengan irigasi dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).
- e. Meningkatkan sumber daya manusia masyarakat sekitar kawasan lindung agar dapat meningkatkan kualitas dan kenagaran produk lokal.
- f. Memperbaiki drainase, dan penghijauan pada lahan yang kosong akibat kebakaran hutan.

KESIMPULAN

Studi Pemanfaatan Kawasan Lindung di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo untuk Ekowisata yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kawasan lindung di Kecamatan Ngebel memiliki potensi wisata alam dan budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi sumber daya alam dan kawasan wisata dengan tetap menjaga fungsi kawasan lindung.
2. Kerusakan akses dan infrastruktur disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Faktor alam misalnya tanah longsor, faktor manusia misalnya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan, kurangnya perhatian dari masyarakat, pemerintah, dan wisatawan untuk menjaga infrastruktur.
3. Keterbatasan pengembangan wisata disebabkan oleh lokasi objek wisata yang terletak di kawasan lindung, kearifan lokal masyarakat yang tetap mempertahankan fungsi kawasan lindung, serta dilindungi oleh Peraturan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 11 Tahun 1991 tentang Kawasan Lindung dan Pengelolaannya.
4. Masyarakat dan wisatawan setuju dan mendukung pemanfaatan kawasan lindung di Kecamatan untuk ekowisata

dengan tetap menjaga fungsi kawasan lindung.

SARAN

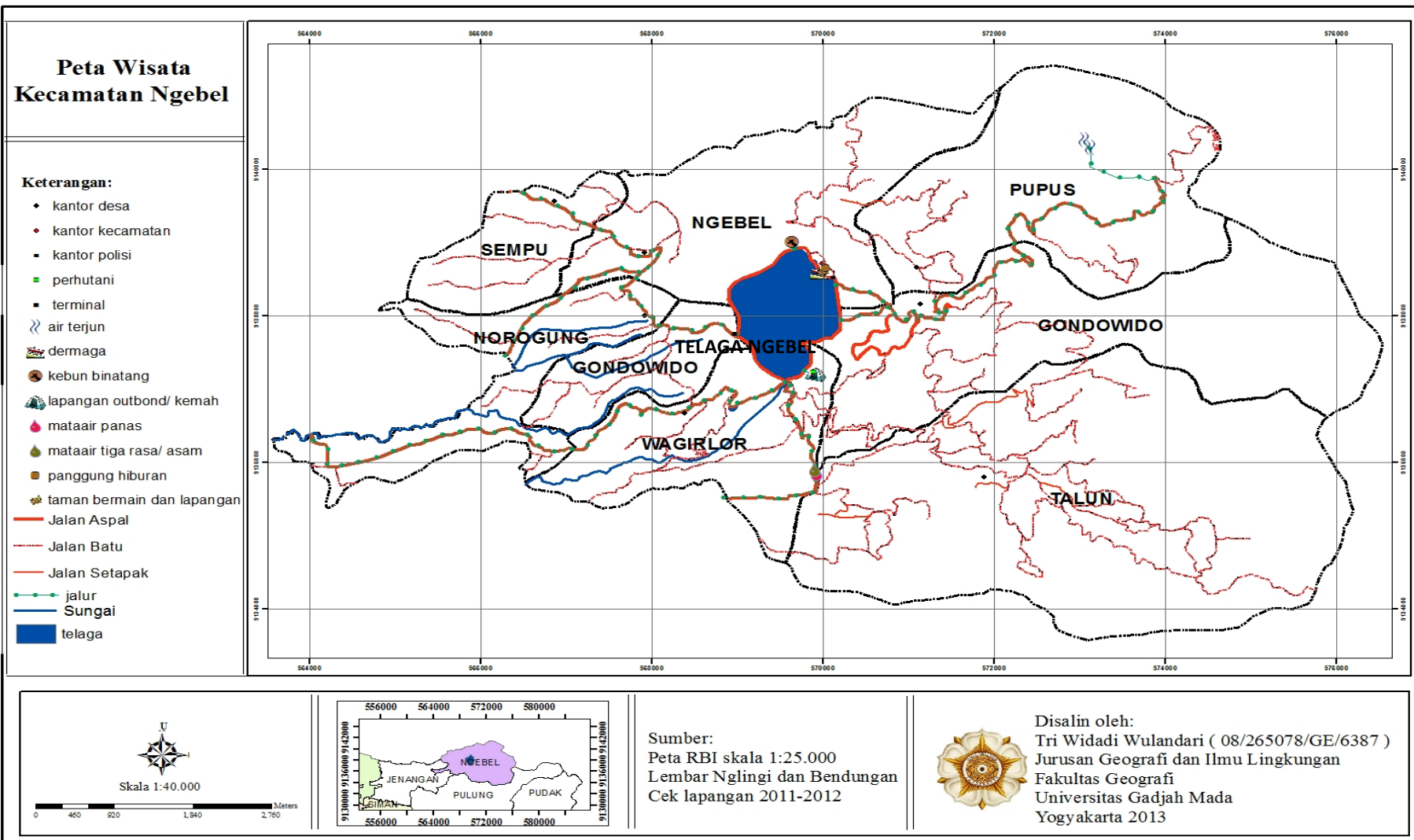
Berdasarkan tahapan selama proses penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Oleh karena itu saran yang diberikan antara lain:

1. Potensi wisata meliputi fisik, sosial, dan budaya di kawasan hutan lindung Kecamatan Ngebel yang tinggi, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan menyumbang pendapatan daerah.
2. Persepsi wisatawan dan masyarakat yang menyambut baik pengembangan ekowisata di kawasan hutan lindung Kecamatan Ngebel, diharapkan dapat mendukung kawasan ini menjadi salah satu tujuan ekowisata di Indonesia.
3. Perlu adanya kerjasama untuk pengembangan dan promosi dengan berbagai pihak untuk pengembangan ekowisata di kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pengembangan Daerah Kabupaten Ponorogo (BAPPEDA). 2008. *Penyusunan Feasibility Study Pengembangan Wisata Ngebel*. Ponorogo: Badan Pengembangan dan Pengembangan Daerah Kabupaten Ponorogo (BAPPEDA).
- _____. 2008. *Penyusunan Rencana Tapak Kawasan Wisata Telaga Ngebel*. Ponorogo: Badan Pengembangan dan Pengembangan Daerah Kabupaten Ponorogo (BAPPEDA).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo. 2012. *Ngebel dalam Angka 2012*. Ponorogo: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pekerjaan Umum Bidang Pengairan Kabupaten Ponorogo. 2001-2010. *Data Stasiun Hujan*. Ponorogo: Dinas Pekerjaan Umum.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo. 2011. *Pengkajian Dampak Lingkungan Kabupaten Ponorogo*.

- Ponorogo: Dinas Lingkungan Hidup.*
Ponorogo: Dinas Lingkungan Hidup.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo. 2005. *Penetapan Kawasan Lindung Kabupaten Ponorogo.* Ponorogo: Dinas Lingkungan Hidup.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataaan.* Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pengembangan Berkelanjutan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PERDA Propinsi Tingkat I Jawa Timur Nomor 11 tahun 1991 tentang *Penetapan Kawasan Lindung di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.*



Peta Obyek Wisata Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

